

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Lokasi penelitian

Puskesmas Kuta I memiliki dua gedung, gedung utama terletak di di Jl Raya Kuta No 117 dan gedung kedua terletak di depan sentral parkir Jalan Raya Kuta gang Mawar No, 3 br Abianbase Kuta - Badung. Fasilitas yang tersedia di Puskesmas Kuta I adalah layanan gigi, KIA/KB, imunisasi, USG, poli umum, VCT, IMS, ruang bersalin/VK dan rawat inap persalinan/nifas dan umum. Laboratorium juga termasuk dalam fasilitas di Puskesmas Kuta I yang melayani pemeriksaan Darah Lengkap, pemeriksaan Kimia Klinik (fungsi hati, fungsi ginjal, profil lemak, protein), pemeriksaan gula darah, kolesterol, asam urat, pemeriksaan urinalisa lengkap, pemeriksaan TCM.

Luas wilayah kerja UPTD Puskesmas Kuta I yakni sebesar 11,82 km². Wilayah kerja UPT Puskesmas Kuta I meliputi 3 (tiga) kelurahan yang ada di Kecamatan Kuta, yaitu kelurahan Kuta, Kelurahan Tuban dan Kelurahan Kedonganan serta mempunyai 2 (dua) puskesmas pembantu yang berada di kelurahan Tuban dan Kedonganan.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan di Provinsi Bali pada tahun 2021 populasi penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kuta I adalah sebanyak 665 orang dan pada tahun 2022 sebanyak 660 orang.

2. Karakteristik subjek penelitian

a. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Adapun karakteristik penderita hipertensi di Puskesmas Kuta I berdasarkan jenis kelamin, yaitu :

Tabel 3.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Kategori	n	Persentase (%)
Laki-laki	14	33
Perempuan	28	67
Total	42	100

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien penderita hipertensi di Puskesmas Kuta I adalah perempuan yaitu sebanyak 28 orang (67%).

b. Karakteristik responden berdasarkan usia

Adapun karakteristik penderita hipertensi di Puskesmas Kuta I berdasarkan usia, yaitu :

Tabel 4.

Karakteristik responden berdasarkan usia

Kategori	n	Persentase (%)
≤ 45	4	10
> 45	38	90
Total	42	100

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien penderita hipertensi di Puskesmas Kuta I berada pada kelompok usia > 45 tahun yaitu sebanyak 38 orang (93%).

c. Karakteristik responden berdasarkan kepatuhan minum obat

Berdasarkan wawancara dengan pasien, hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan minum obat di Puskesmas Kuta I adalah semua pasien sebanyak 42 orang yang mengidap hipertensi patuh mengonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh dokter. Sehingga dapat diketahui bahwa 100% responden patuh meminum obat antihipertensi.

3. Kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi di Puskesmas Kuta I

Tabel 5.
Hasil kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi

Kategori	n	Persentase (%)
Rendah	1	2
Normal	39	93
Tinggi	2	5
Total	42	100

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kadar kreatinin pada kategori normal sebanyak 39 orang (93%), kategori rendah sebanyak 1 orang (2%) dan kategori tinggi sebanyak 2 orang (5%).

4. Gambaran kadar kreatinin serum berdasarkan karakteristik responden di Puskesmas Kuta I

a. Distribusi kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin

Tabel 6.

Distribusi kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Kadar kreatinin							
	rendah		Normal		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	0	0	13	31	1	2	14	33
Perempuan	1	2	26	63	1	2	28	67
Total	1	2	39	94	2	4	42	100

Berdasarkan data pada Tabel 6 dapat diketahui berdasarkan karakteristik jenis kelamin diketahui bahwa sebanyak 13 orang (31%) responden laki-laki dan 26 orang (63%) responden perempuan memiliki kadar kreatinin serum pada kategori normal.

b. Distribusi kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi berdasarkan usia

Tabel 7.

Distribusi kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi berdasarkan usia

Umur	Kadar kreatinin							
	rendah		Normal		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
≤45	0	0	4	10	0	0	4	10
>45	1	2	35	83	2	5	38	90
Total	1	2	39	94	2	4	42	100

Berdasarkan data pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa berdasarkan karakteristik usia diketahui bahwa sebagian besar memiliki kadar kreatinin normal yaitu sebanyak 35 orang (83%) pada kelompok usia >45 tahun.

c. Distribusi kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi berdasarkan kepatuhan minum obat

Tabel 8.

Distribusi kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi berdasarkan kepatuhan minum obat

Kepatuhan minum obat	Kadar kreatinin							
	rendah		Normal		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Ya	1	2	39	93	2	5	42	100
Total	1	2	39	93	2	5	42	100

Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa berdasarkan karakteristik kepatuhan minum obat sebagian besar kadar kreatinin serum berada pada kategori normal yaitu sebanyak 39 orang (93%).

B. Pembahasan

1. Gambaran karakteristik pasien hipertensi di Puskesmas Kuta I

Gambaran karakteristik jenis kelamin pada pasien hipertensi di penelitian kali ini didapatkan hasil responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki, responden perempuan sebanyak 67% sedangkan responden laki-laki sebanyak 33%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janu Purwono pada tahun 2020 yang menjelaskan bahwa perempuan rentan terkena hipertensi jika mulai memasuki masa menopause. Hal ini disebabkan oleh penurunan produksi estrogen yang mempengaruhi sistem kardiovaskular, dimana

elastisitas pembuluh darah menurun. Oleh karena itu ketika wanita sudah memasuki masa menopause, mereka memiliki resiko yang sama untuk terkena hipertensi. Hasil ini diperkuat oleh pernyataan Manuntung pada tahun 2018, dimana hipertensi pada usia remaja dan paruh baya lebih tinggi pada laki-laki, sedangkan pada perempuan lebih tinggi resikonya setelah mengalami menopause. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Priyanto pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih banyak menderita hipertensi dibandingkan wanita. Hipertensi pada dasarnya adalah penyakit yang dapat merusak pembuluh darah, ginjal akan mengalami kerusakan apabila pembuluh darah ada pada ginjal. Dalam jangka panjang hipertensi dapat mengganggu fungsi ginjal, hal ini bisa terjadi karena jantung bekerja lebih keras memompa darah untuk memenuhi kebutuhan tubuh akan oksigen dan nutrisi. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh

Gambaran karakteristik usia pada pasien hipertensi di penelitian kali ini didapatkan hasil sebagian besar responden berada pada kelompok usia >45 tahun yaitu sebanyak 90% sedangkan responden dengan umur ≤ 45 tahun sebanyak 10%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Telaumbanua & Rahayu pada tahun 2021 menyatakan bahwa usia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi yang tidak dapat diubah. Pada umumnya, semakin bertambahnya usia maka semakin tinggi juga risiko terkena tekanan darah tinggi. Hal ini disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah, seperti penyempitan lumen yang membuat dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku

dan kurang elastis sehingga menyebabkan peningkatan tekanan darah. Menurut Telaumbanua dan Rahayu, peningkatan kejadian hipertensi terkait usia terjadi secara alami selama proses penuaan dan didorong oleh beberapa faktor eksternal. Hal ini terkait dengan perubahan struktur dan fungsi kardiovaskular. Orang tua atau lansia cenderung lebih rentan memiliki tekanan darah tinggi. Semakin tua usia responden, semakin lambat ritme kerja dan fungsi jantungnya. Seiring bertambahnya usia tekanan darah akan meningkat, dinding arteri menebal dan pembuluh darah secara bertahap akan menyempit dan mengeras.

Gambaran karakteristik kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di penelitian kali ini didapatkan hasil semua responden sebanyak 42 orang yang mengidap hipertensi patuh mengonsumsi obat antihipertensi sesuai dengan anjuran yang diberikan oleh dokter, sehingga dapat diketahui bahwa 100% responden patuh meminum obat antihipertensi. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harahap pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa penggunaan obat antihipertensi secara teratur dapat membantu penderita hipertensi mengontrol tekanan darahnya dan dalam jangka panjang mengurangi risiko kerusakan organ seperti jantung, ginjal dan otak. Obat antihipertensi yang tersedia saat ini telah terbukti berperan penting dalam mengontrol tekanan darah dan mengurangi risiko komplikasi kardiovaskular pada pasien hipertensi. Meskipun hipertensi tidak dapat disembuhkan, namun harus dikelola atau dikontrol setiap saat untuk menghindari komplikasi yang dapat berujung pada kematian, sehingga kepatuhan berobat bagi penderita hipertensi menjadi penting (Puspita, 2016). Kepatuhan penggunaan obat antihipertensi penting untuk menjaga tekanan darah pasien tetap dalam batas normal, menjaga kesehatan jangka panjang dan mencegah

komplikasi (Chusna dan Sari, 2014). Obat hipertensi terbukti dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi tetap stabil, obat antihipertensi berperan dalam menurunkan angka kejadian komplikasi yang bisa terjadi akibat tidak stabilnya tekanan darah penderita hipertensi. Keberhasilan dalam pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu faktor kepatuhan minum obat, kepatuhan penderita hipertensi dalam mengonsumsi obat dapat mengendalikan tekanan darah tetap dalam keadaan stabil (Anwar & Masnina, 2019)

2. Kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi di Puskesmas Kuta I

Kadar kreatinin serum pada penderita hipertensi di Puskesmas Kuta I dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagian besar berada pada kategori normal yaitu sebanyak 14 orang (33%) pada responden laki-laki dan 28 orang (67%) pada responden perempuan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tekanan darah dengan kadar kreatinin serum, hal ini disebabkan karena ketika seseorang mengidap penyakit hipertensi akan menyebabkan menurunnya kerja ginjal dan akan menyebabkan nilai serum kreatinin meningkat (Oktaviani et al., 2020). Selain itu disebabkan dari berbagai faktor seperti usia serta pengobatan yang dilakukan tidak teratur, tekanan darah yang meningkat dapat menyebabkan penurunan kemampuan fungsi ginjal sehingga ekskresi garam dan kreatinin terganggu yang mengakibatkan kadar kreatinin dalam darah meningkat (Nurmala Sinta A, Hj. Erlin Syahril, 2022).

3. Gambaran kadar kreatinin serum berdasarkan karakteristik responden

Berdasarkan data pada Tabel 6 diketahui bahwa kadar kreatinin serum berdasarkan karakteristik jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagian besar

berada pada kategori normal, yaitu sebanyak 13 orang (31%) pada laki-laki dan 26 orang (63%) pada perempuan. Kadar kreatinin serum rendah hanya ada pada jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 1 orang (2%). Pada kategori kadar kreatinin tinggi berdasarkan persentase, 1 dari 14 orang jenis kelamin laki-laki adalah 7% sedangkan 1 dari 28 orang jenis kelamin perempuan adalah 4% yang artinya berdasarkan persentase lebih besar jenis kelamin laki-laki yang memiliki kadar kreatinin serum tinggi daripada jenis kelamin perempuan. Berdasarkan teori kadar kreatinin yang merupakan hasil metabolisme otot dipengaruhi oleh perubahan massa otot, laki-laki biasanya memiliki massa otot yang lebih besar dibandingkan perempuan sehingga aktifitas fisik yang berlebihan pada laki-laki menyebabkan kadar kreatinin lebih tinggi daripada perempuan (Supriyanto, 2021). Selain itu responden laki-laki lebih banyak mengalami penurunan fungsi ginjal dan gagal ginjal kronis juga dikarenakan faktor pola hidup yang suka merokok, begadang dan minum kopi (Rahayu & Indriyani, 2021). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto pada tahun 2021 bahwa lebih banyak responden dengan kadar kreatinin serum dengan kategori tinggi dengan jenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan data pada Tabel 7 diketahui bahwa kadar kreatinin serum berdasarkan karakteristik usia sebagian besar berada pada kategori normal. Kadar kreatinin normal pada kelompok usia >45 tahun yaitu sebanyak 35 orang (83%), kadar kreatinin rendah 1 orang (2%) dan kadar kreatinin tinggi 2 orang (5%). Sedangkan pada kelompok usia \leq 45 tahun hanya ditemukan kadar kreatinin dengan kategori normal sebanyak 4 orang (10%). Berdasarkan teori menyatakan bahwa faktor usia bisa mempengaruhi kadar kreatinin serum dimana kadar kreatinin serum

akan lebih tinggi pada pasien hipertensi berumur >45 tahun daripada penderita hipertensi berumur ≤45 tahun (Damayanti dkk., 2021). Berdasarkan teori, penderita hipertensi berumur >45 tahun lebih rentan mengalami berbagai komplikasi yang memperberat fungsi ginjal dibandingkan dengan penderita hipertensi berumur ≤45 tahun (Hutagaol, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nova pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa lebih banyak penderita hipertensi berumur >45 tahun yang mengalami peningkatan kadar kreatinin serum dibandingkan penderita hipertensi berumur ≤45 tahun.

Berdasarkan data pada Tabel 8 diketahui bahwa kadar kreatinin serum berdasarkan karakteristik kepatuhan minum obat sebagian besar memiliki kadar kreatinin normal yaitu sebanyak 39 orang (93%) sedangkan kadar kreatinin rendah sebanyak 1 orang (2%) dan kadar kreatinin tinggi sebanyak 2 orang (5%). Berdasarkan teorinya kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi merupakan hal penting karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian (Puspita, 2016). Kepatuhan penggunaan antihipertensi merupakan komponen penting untuk mengontrol tekanan darah pasien dalam batas normal dan menjaga status kesehatan jangka panjang, serta mencegah timbulnya komplikasi (Chusna dan Sari, 2014). Penelitian ini sejalan dengan Rizka pada tahun 2020 yang menyatakan bahwa penggunaan obat antihipertensi secara teratur dapat mengurangi risiko peningkatan kadar kreatinin serum dan penurunan fungsi ginjal.